

**Rumah Lanting di Sungai Sambas Desa Sumber Harapan
Kecamatan Sambas Kalimantan Barat
(Etnografi Budaya Sungai)**

*Lanting House On The Sambas River, Sumber Harapan
Village, Sambas Subdistrict, West Kalimantan
(An Ethnographic of River Culture)*

Fitri Ardianti¹, Donatianus BSE Praptantya², Hasanah³

¹Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
fitriardianti1124@gmail.com

²Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
hasanah@fisip.untan.ac.id

Abstract

This study aimed to find about the history of the Lanting house and more deeply understand the characteristics of the Lanting houses, floating on the river in Sumber Harapan Village. This study used a qualitative approach with the ethnography research method. Triangulation method was used to test the validity of the data. According to Malinowski's functional theory, all cultural activities actually intend to satisfy a series of instincts of human beings that are related to their entire lives. Thus, the techniques of data collection were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the Lanting House not only functions as a place to live, but also develops as a place of business. There are two functions of the Lanting House in Sumber Harapan Village such as the function of a residence that provides protection from disturbances, arise from the environment around them. The second was not only used as shelter, but also as a place of business as a fulfillment of their lives because of the changing life patterns. In addition, each Lanting house has similar form one from another, which has a simple room pattern.

Keywords: *Ethnography; Floating; Lanting House; River*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang sejarah dan karakteristik rumah lanting yang mengapung di atas sungai di Desa Sumber Harapan. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis metode etnografi, pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Sehingga teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber berupa orang, tempat dan arsip atau dokumen. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha. Ada 2 fungsi rumah lanting di Desa Sumber Harapan, yaitu: Fungsi sebagai rumah tinggal sebagai tempat tinggal memberikan perlindungan dari gangguan alam sekitar mereka. Fungsi kedua tidak hanya sebagai tempat tinggal/hunian namun juga sebagai tempat usaha sebagai pemenuhan kehidupan mereka karena adanya perubahan pola kehidupan yang semakin berkembang. Selain itu, rumah ini memiliki bentuk yang sama antara rumah lanting satu dengan rumah lanting lain dengan pola ruangan yang sederhana.

Kata kunci: Etnografi; Mengapung; Rumah Lanting; Sungai

Info Artikel

Submit : 15 April 2021

Revisi : 25 Mei 2021

diterima : 26 Mei 2021

Penulisan Sitasi:

Ardianti, Fitri; Praptantya, Donatianus BSE.; Hasanah. (2021). Rumah Lanting di Sungai Sambas Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat (Etnografi Budaya Sungai). *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1),31-47.

1. Pendahuluan

Rumah adalah salah satu tempat bagi makhluk hidup untuk bernaung, berinteraksi antar sesama manusia. Rumah dibangun sesuai dengan kebutuhan kita yang di dalamnya terdapat beberapa ruangan yang biasa memiliki fungsi masing-masing ruangan tersebut, seperti kamar tidur digunakan sebagai tempat beristirahat (tidur), ruang tamu biasa digunakan untuk berkumpul keluarga, dapur yang digunakan untuk menyiapkan makanan. Rumah ada berbagai macam bentuknya sesuai keinginan orang yang ingin membuatnya. Rumah ada yang dibuat di atas tanah pada umumnya ada juga yang di atas air, sesuai letak wilayahnya. Rumah lanting adalah salah satu jenis rumah yang biasanya banyak ditemukan di tepian sungai, seperti di tepian aliran sungai Sambas yang saya bahas di sini.

Sambas adalah salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, yang memiliki aliran sungai yang cukup panjang. Di daerah Kabupaten Sambas ini, di simpang tiga aliran sungai Sambas didirikan Keraton kerajaan jauh sebelum penjajah. Menurut informasi dari warga sekitar tentang keberadaan rumah lanting ini sudah ada sejak kerajaan keraton Sambas berdiri, ini terjadi karena daerah Kabupaten Sambas dikelilingi oleh aliran sungai sehingga semua aktifitas masyarakat dilakukan di sungai, sungai juga menjadi jalur transportasi utama kala itu. Di Desa Sumber Harapan ini sebagian besar yang mendiami rumah lanting ini adalah dari suku Cina, dari 5 rumah yang saya lakukan penelitian 4 rumah adalah suku Cina dan hanya 1 rumah yang didiami oleh orang Melayu. Ini karena mendengar cerita dari salah seorang warga yang turun temurun memang sudah mendiami rumah lanting tersebut. Serang warga

Bapak A¹ mengatakan orang yang memang pertama kali membuat dan mendiami rumah lanting ini adalah masyarakat Cina.²

Rumah Lanting merupakan sejenis rumah kayu yang didirikan di atas air atau aliran sungai yang banyak tersebar di Kalimantan (Rahman, 2014), termasuk di Kalimantan Barat ini. Sambas termasuk salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang juga dialiri beberapa sungai besar dan kecil. Masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai, mereka memanfaatkannya untuk keperluan hidup sehari-hari (Mustansyir, 2013).

Bahan baku utama yang mereka gunakan untuk membuat rumah lanting adalah kayu bulan, yang berukuran besar, tahan terhadap air dan diletakan paling bawah sebagai penopang rumah lanting tersebut. Rumah berbentuk persegi dengan fondasi kayu ringan, dan lantai menggunakan papan biasa yang hanya bertahan sampai 5 tahun saja. Di dalam rumah hanya terdapat ruang tamu berukuran kecil, 1 kamar tidur dan dapur, tidak ada toilet/WC, kamar mandi mereka langsung di depan rumah ada teras keliling rumah yang digunakan sebagai tempat untuk mandi dan mencuci baju pada teras depan, dan mencuci piring pada teras samping. Sisi kelemahan pada rumah lanting ini terjadi apabila ada perahu besar lewat dan menimbulkan gelombang yang cukup besar, maka rumah lanting ini akan ikut terombang-ambing dan peralatan yang ada di dalam rumah akan ikut jatuh bertaburan, ini sudah menjadi aktivitas yang biasa bagi mereka, setiap hari merapikan barang yang jatuh akibat gelombang. Oleh karena itu, mereka hanya memiliki peralatan rumah tangga dari bahan-bahan plastik dan tidak memiliki perlengkapan rumah tangga dalam bahan kaca.

Rumah lanting Melayu Sambas mempunyai makna tersendiri dan kearifan lokal yang mungkin banyak orang tidak mengetahuinya (Maryono,1982). Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya budaya luar yang mulai masuk di daerah kita membuat budaya kita menjadi mulai tergores dan sedikit demi sedikit mulai hilang salah satunya rumah lanting yang sekarang sudah mulai hilang tidak seperti dulu disepanjang tepian sungai Sambas banyak berjejer rumah-rumah lanting.

Dari segi aspek lingkungan, rumah lanting memberikan keuntungan sebagai penahan erosi dan mengantisipasi gelombang sungai. Rumah lanting sebenarnya aset budaya masyarakat dengan budaya airnya. Rumah lanting dapat dikembangkan sebagai objek wisata, namun kondisinya perlu diperbaiki dan ditata dengan memperhatikan aspek kelayakan huni bagi penghuninya. Rumah lanting bagi masyarakat tepian sungai Sambas adalah jantung kehidupan mereka. Sekarang rumah lanting menjadi objek wisata yang biasa dikunjungi oleh masyarakat yang ingin melihat lebih dekat dan merasakan keunikan rumah lanting yang dulu menjadi hunian masyarakat Sambas. Karena sekarang sudah jarang ditemukan dengan bentuk minimalis dan ramah lingkungan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk membatasi pembahasan penulisan ini, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana Kehidupan Masyarakat Rumah Lanting Desa Sumber Harapan Di Aliran Sungai Sambas”.

¹ semua identitas informan disamarkan

² Bapak A (57/L) Sambas, Februari 2018

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah, memahami lebih dalam karakteristik dan fungsi rumah lanting di Desa Sumber Harapan.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tentang Rumah Lanting Sebagai Hunian pada Masyarakat Aliran Sungai Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kalimantan Barat adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Bungin, 2006), lebih khususnya lagi penelitian ini menggunakan metode Etnografi yang dilakukan pada Februari 2018 sampai November 2018. Metode Etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara keseluruhan kehidupan dan aktivitas masyarakat yang tinggal di rumah lanting Desa Sumber Harapan.

Metode etnografi merupakan desain dari penelitian kualitatif antropologi yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang ada. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut untuk menjelaskan permasalahan tentang fungsi rumah lanting serta aktivitas yang ada dalam rumah yang ada di Desa Sumber Harapan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada penduduk Lanting dan sekitar Lanting di daerah Desa Sumber Harapan. Selain itu juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara, yaitu beberapa pertanyaan yang disusun peneliti melalui catatan berdasarkan aspek penelitian dan pertanyaan tersebut saling memperkuat satu dengan lainnya untuk mendapatkan data utuh dan akurat. Mengumpulkan data melalui kegiatan tanya jawab antara penulis dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ketika wawancara peneliti menggunakan *hanphone* sebagai alat perekam dan kamera digital alat dokumentasi gambar. Guna menjaga keakuratan data, penulis juga melakukan observasi, yakni melihat gejala-gejala di lapangan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian mengaplikasikan dalam bentuk catatan ringan mengenai objek yang diamati di lokasi penelitian. Objeknya ialah orang-orang yang menghuni rumah Lanting, kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan perkampungan tersebut. Ini dilakukan untuk menampilkan gambaran nyata dari penelitian tersebut. Penulis juga menggunakan alat pendukung untuk membantu dalam proses penelitian sehingga hasil penelitian dapat didokumentasikan, yakni alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam proses melakukan penelitian berupa buku catatan, pensil, kamera dan laptop sehingga dapat menunjang penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Sejarah Rumah Lanting

Masyarakat tepian sungai Sambas membangun rumah di atas air yang biasa disebut juga dengan rumah rakit atau rumah lanting mengapung di pinggir sungai tapi tidak tenggelam kala banjir datang. Rumah yang dibangun hampir keseluruhan bangunannya dari kayu besar dan gelagar ulin sebagai fondasi rumah, dan atap pelana yang berbentuk persegi panjang. Rumah lanting merupakan satu-satunya tipe rumah adat yang mengapung di atas air, (Syamsiar dan Irhamma, 2001). Lanting merupakan sejenis rumah kayu yang didirikan di atas air atau aliran sungai yang banyak tersebar di Kalimantan, termasuk di Kalimantan Barat ini. Sambas termasuk salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat yang juga dialiri beberapa sungai besar dan kecil. Rumah lanting atau rumah terapung merupakan rumah yang berada di tepian sungai yang biasanya dihuni oleh satu kepala keluarga atau lebih (Daryanto, 2004). Rumah ini bisa dipindah-pindah tempat dimana sebagian penghuninya mengandalkan sungai untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari. Rumah lanting tersebut terbuat dari kayu yang umumnya digunakan adalah kayu ulin atau damar. Jenis kayu yang tahan terhadap air dan mengapungkan rumah adalah kayu bulat yang diletakkan dibagian bawah bangunan (Mahardika P. dan Triwilaswandio WP. (2017).

Rumah lanting yang ada di Desa Sumber Harapan sampai sekarang masih bertahan, namun jumlahnya semakin sedikit, sekarang hanya tersisa 5 buah rumah lanting yang masih berfungsi dan dihuni oleh masyarakat setempat. Rumah lanting di Desa Sumber Harapan Sambas sebagian besar merupakan rumah hunian suku Cina, walaupun mereka tinggal di tengah-tengah masyarakat suku Melayu tapi mereka tetap menjaga toleransi antar suku, bahkan ikut bergabung membaur bersama. Rumah lanting dimasa kini sudah semakin berkurang, masyarakat sekarang sudah beralih tinggal di rumah panggung yang lebih permanen walaupun lokasinya masih sama di pinggir sungai di atas permukaan air (bdk. Amar, 2017). Bedanya, rumah lanting ini seperti rakit dan mengapung. Rumah panggung permanen saat ini menggunakan tiang panjang yang menancap di tepian sungai.

Rumah lanting merupakan salah satu rumah tradisional yang ada di Indonesia (Mutia dan Dahliani, 2014). Rumah ini merupakan tipe rumah terapung di atas air, berbahan utama kayu bulat besar yang bisa mengapung pada bagian bawah bangunannya. Sedangkan atap rumah menggunakan daun rumbia. Keberadaan rumah lanting menjadi salah satu bukti nyata manusia tergantung terhadap kondisi lingkungannya. Sehingga, rumah lanting dapat diartikan sebagai rumah terapung di atas air di sungai. Rumah lanting sangat melekat dengan budaya sungai yang menjadi ciri masyarakat yang hidup di sekitar sungai, yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan air. Secara fungsi, rumah lanting tidak berbeda dengan rumah-rumah yang lain. Rumah lanting juga berfungsi sebagai rumah tinggal masyarakat desa Sumber Harapan, ini terjadi karena ada wilayah yang belum terjangkau oleh transportasi darat, sehingga transportasi sungai menjadi solusinya. Keberadaan rumah lanting juga berfungsi untuk menahan erosi dari pasang surut air sungai, kelebihan lain dari rumah lanting adalah rumah anti banjir karena rumah ini dibuat bisa mengapung di atas air walaupun sederhana.

Dalam rumah lanting yang terapung di atas air tersebut tinggal keluarga yang membesarkan anak, membuka toko, membuat keramba. Bahkan ada juga rumah lanting yang dijadikan penginapan. Namun, saat ini rumah lanting di Kabupaten Sambas sudah semakin sedikit seiring dengan perubahan pola pikir manusia dan adanya upaya dari pemerintah kabupaten untuk melakukan penataan kota. Jika ini terjadi bukan tidak mungkin rumah lanting ini akan hilang dan budaya sungai pun ikut hilang sedikit demi sedikit. Keberadaan rumah lanting merupakan aset budaya yang patut dilestarikan, lanting menunjukkan budaya bermukim dengan kehidupan sungai bagi masyarakat sekitarnya. Bentuk dari rumah lanting yang dari dulu tidak berubah adalah salah satu ciri khas budaya yang membedakannya dari rumah-rumah tradisional lain.

Sekilas dilihat dari bentuk rumah lanting ini sendiri terlihat biasa saja, tidak menarik karena model rumah lanting hampir semuanya sama, namun setelah di lihat lebih dekat masuk ke dalam rumahnya banyak hal yang membuat kita bertanya-tanya. Rumah lanting di Desa Sumber Harapan sudah ada sejak lama, namun dari informasi yang di dapat dari informan tidak ada yang tahu jelas sejak kapan rumah lanting ini ada. Dari cerita Bapak A yang berumur 57, salah satu informan yang tinggal di rumah lanting paling lama dan turun temurun, ia mengatakan bahwa rumah lanting yang di tinggalnya ini berdiri dari tahun 1952, dari zaman kakeknya. Bapak A ini adalah salah satu pemilik rumah lanting tertua di Desa Sumber Harapan. Dilihat dari sejarah Sambas yang ada di Keraton Kesultanan Sambas, terlihat bahwa rumah lanting sudah ada pada zaman masa Hindia – Belanda pada tahun (1920 – 1940) dalam catatan sejarah Kota Sambas.

Gambar 1. Kota Sambas pada masa Hindia-Belanda



Sambas pada masa Hindia Belanda (1920-1940)

Nederlands: foto. Gezicht op Sambas, West-Borneo.

Sumber: Dokumen digital, diakses pada http://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Sambas

Dari gambar diatas terlihat jelas deretan rumah lanting di sepanjang aliran sungai Sambas saling berhadapan dan tidak berjauhan rumah satu dengan yang lainnya dari zaman Hindia-Belanda rumah lanting ini sudah ada sampai saat ini.

2) Karakteristik Rumah Lanting

Keberadaan sungai di Kabupaten Sambas berperan penting bagi kehidupan masyarakat Sambas. Budaya Sungai menjadi suatu yang khas masyarakat sekitar dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang bergantung pada sungai. Sungai berfungsi sebagai jalur penghubung, penyedia air minum, air untuk memasak dan keperluan MCK. Hal seperti ini lah yang melahirkan budaya sungai pada masyarakat Sambas. Rumah lanting merupakan satu-satunya tipe rumah adat yang mengapung di atas air. Adapun ciri arsitektur rumah lanting menurut Syamsiar S. dan Irhamna (2001: 87 – 88), yaitu:

1. Bentuk segi empat panjang, konstruksi atap berbentuk pelana.
2. Fondasi berupa pelampung batang kayu besar dan gelagar ulin sebagai penyokong lantai papan.
3. Kayu lanan digunakan sebagai material dinding.
4. Ruang dalam terbagi dua, yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.
5. Dapur gantung pada bagian belakang.
6. Sebagai penghubung lanting dan daratan digunakan titian.
7. Tali kawat besar digunakan sebagai tali pengikat.

Rumah lanting ini di bangun dengan bahan yang semuanya menggunakan bahan dasar kayu yang tahan terhadap air serta ringan, karena rumah lanting ini tidak memiliki fondasi yang sama dengan fondasi rumah di darat pada umumnya. Secara umum ditinjau dari segi bentuk, rumah lanting terdiri dari tiga bagian utama yaitu : Bagian kepala (atap), Bagian badan (dinding), dan Bagian kaki (fondasi) (bdk. Adi, Wahyudi, 2021). Rumah ini dibangun di atas tumpuan kayu bulat besar yang disusun kemudian diikat dengan tali tambang, kayu ini mengapung di atas air sehingga cocok untuk dijadikan sebagai penopang rumah lanting. Untuk dinding, umumnya rumah lanting menggunakan papan lanan yang disusun secara horizontal. Bukan dibuat dengan melubangi dinding dengan rangka sederhana. Apabila terjadi kerusakan, pergantian material dinding biasanya hanya bersifat menutupi bagian yang rusak. Atap yang digunakan pada rumah lanting kebanyakan menggunakan konstruksi atap bentuk pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah lanting yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana sehingga rumah lanting berdiri dengan baik.

Rumah lanting di sepanjang sungai di Desa Sumber Harapan menggunakan bentuk atap berbentuk pelana. Adapun material penutup atap yang digunakan rumah lanting dulunya menggunakan atap sirap dan sekarang beralih menjadi seng dikarenakan sekarang sudah sulit mendapatkan sirap jadi beralih menggunakan seng selain tahan lama, seng juga material yang ringan. Seperti yang di katakan oleh Bapak A satu informan yang tinggal di rumah lanting dari sejak beliau lahir. Tentang kayu dan ketahannya sampai berapa lama, iya sangat pengalaman tinggal di rumah lanting ini. Berikut pernyataan beliau soal kayu yang digunakanya:

Saye tau inyan mane kayu yang bagus atau daan tokkan dijadikan alas rumah saye, namenye kayu bulan. Sekarang kayu itok payah nak dicarek agek dah, tapi ketahan kayu bulan itok daan agek diragukan, rumah kamek contohnye toke e, dah bepuluh – puluh tahun kayu penopang rumah daan suah rusak, karena semakin lamak die kenak aek makin tahan lamak die makin bagus kayu ye. Tapi yang lain harus di ganti lima tahun sekali,

*karne daan bise bertahan lama kenak aek lamak – lamak tekikis dan jua biase dimakan rayap.*³

Informan ini menjelaskan kayu yang di pakai dengan ketahanannya dalam bahasa Melayu yang artinya sebagai berikut:

saya tahu benar mana kayu yang baik atau tidak untuk dijadikan fondasi penopang, namanya adalah kayu bulan. Sekarang kayu bulan ini susah dicari. Ketahanan kayu bulan ini tidak perlu diragukan lagi. contohnya rumah saya ini, sudah puluhan tahun kayu bulan sebagai penopang rumah saya tidak pernah diganti, karena kayu ini semakin lama terendam air akan semakin kuat. Tetapi untuk kayu lainnya harus diganti lima tahun sekali, karena tidak tahan lama terkena air lama–kelamaan akan terkikis dan dimakan rayap.

Kayu bulan adalah salah satu kayu utama yang digunakan sebagai fondasi utama untuk pembuatan rumah lanting di Desa Sumber Harapan, kayu berbentuk bulat besar yang tahan terhadap air semakin lama terendam air kayu ini akan semakin kuat. Kayu ini juga tahan terhadap pelapukan yang terjadi karena serangga seperti rayap. Dulu kayu ini banyak ditemukan di hutan sekitar Desa Sumber Harapan, namun pada masa sekarang kayu ini sudah sulit ditemukan akibat penebangan liar hutan oleh orang–orang yang memanfaatkan hutan untuk kepuasannya sendiri.

Bapak A, tinggal di rumah lanting dari warisan bapaknya, katanya rumah lanting ini sudah lama sekali berdiri disini, sejak keraton Sambas berdiri dia sudah ada. Berikut pernyataan Bapak A:

*saya sudah tinggal dari lahir di rumah itok, dan kate Bapak saye rumah itok dibuat dah lama, dari jaman keraton berdiri rumah itok dah ade, jadi rumah itok daan boleh di tinggalkan. Dan saye pun dah merase nyaman tinggal disitok. Rumah itok di wariskan secara turun – temurun. Dan kenape saye daan pindah ke darat dikarenakan saye belum punye cukup uang tokkan beli lahan di darat. Pun tinggal di lanting tokkan dah nyaman, aek nyaman tinggal angkut nak mandek nyaman daan susah agek, lakak iy kerjaan saye pun tiap hari di sungai.*⁴

Bapak A menjelaskan tentang rumah lanting yang ditinggalinya dalam bahasa Melayu yang artinya sebagai berikut :

Saya sudah tinggal di rumah lanting ini dari lahir, Bapak saya mengatakan bahwa rumah ini sudah lama dibuat, dari jaman Keraton Sambas berdiri rumah ini sudah ada, dan rumah ini salah satu warisan turun–temurun yang tidak boleh ditinggalkan dan saya juga sudah nyaman tinggal dirumah ini. Kenapa tidak pindah ke daratan karena ia belum mempunyai biaya lebih untuk membangun rumah, kalau tinggal di lanting kan enak mandi tidak susah lagi pula pekerjaan saya juga tiap hari di sungai.

Rumah lanting masih ada sampai sekarang di Desa Sumber Harapan merupakan warisan dari keluarga terdahulu mereka, diturunkan ke anak sampai cucu mereka agar tetap dihuni dan diwariskan lagi keketurunan selanjutnya. Faktor lain yang mempengaruhi rumah lanting ini bertahan ialah karena mereka tidak memiliki tanah di daratan.

Rumah lanting merupakan suatu rumah dengan cara pembangunannya yang tidak melekat/menempel pada permukaan tanah, melainkan bertumpu pada kayu

³Bapak A (57 /L) Sambas, 25 oktober 2018

⁴ Bapak A (57/L), Sambas, 26 Oktober 2018

yang bisa mengapung di atas permukaan air. Cara seperti ini banyak dipakai pada perumahan yang dibangun pada area sungai. Cara seperti ini bisa digunakan dengan drum, kayu, ataupun bambu. Seperti di Desa Sumber Harapan ini, masyarakat yang tinggal di lanting semuanya menggunakan kayu besar bulat yang bisa mengapung di air untuk penopang rumahnya. Rumah lanting di desa ini letaknya berdekatan antara satu dengan yang lainnya, semacam mengelompok dan rata-rata yang mendiami rumah lanting ini adalah orang Cina yang tidak memiliki tanah di darat. Digali lebih dalam ternyata antara rumah lanting di sekitar Desa Sumber Harapan tersebut dengan lanting yang lain masih ada ikatan darah (satu keluarga).

3) Fungsi Rumah Lanting

Fungsi rumah lanting dalam tulisan ini, diulas dengan Teori Fungsional Bronilaw Malinowski. Bronilaw Malinowski (1884–1942), merupakan tokoh yang mengembangkan teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat, 1980: 162). Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan biologis di sini seperti kebutuhan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan seperti sekolah, rekreasi atau liburan, sedangkan kebutuhan mendasar (primer) seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan (rumah), yang erat kaitannya dengan penelitian ini, yakni rumah. Rumah adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dengan berbagai macam fungsi yang ada di dalamnya, oleh karena itu, rumah memiliki fungsi kebudayaan yang bisa dilihat dari tata letak ruangnya atau pun aktivitas penghuni sehari-hari dalam rumah lanting tersebut. Bisa dilihat dari bagaimana mereka menata dan menggunakan ruang tersebut, aktivitas apa yang mereka lakukan, untuk apa dan bagaimana cara mereka melakukannya.

Sesuai dengan pemikiran Bronislawl Malinowski, yang menguraikan tentang kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan dasar dan kebutuhan sampingan, rumah lanting atau rumah adat masyarakat suku Melayu Sambas mempunyai fungsi juga bagi masyarakat yang menempati rumah tersebut yang pada hakekatnya ialah sebagai sarana kebutuhan tempat untuk berlindung dari teriknya matahari dan dinginnya hujan, berkarya dan berkembang menghasilkan sebuah kebudayaan. Kecenderungan kebutuhan, makin lama makin berkembang, baik kuantitas maupun kualitasnya yang dipengaruhi dari berbagai aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya suatu tempat.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha (bdk. Werdiningsih et. Al.,2015). Ada 2 fungsi rumah lanting di Desa Sumber Harapan, yaitu:

1. Fungsi sebagai Rumah Tinggal

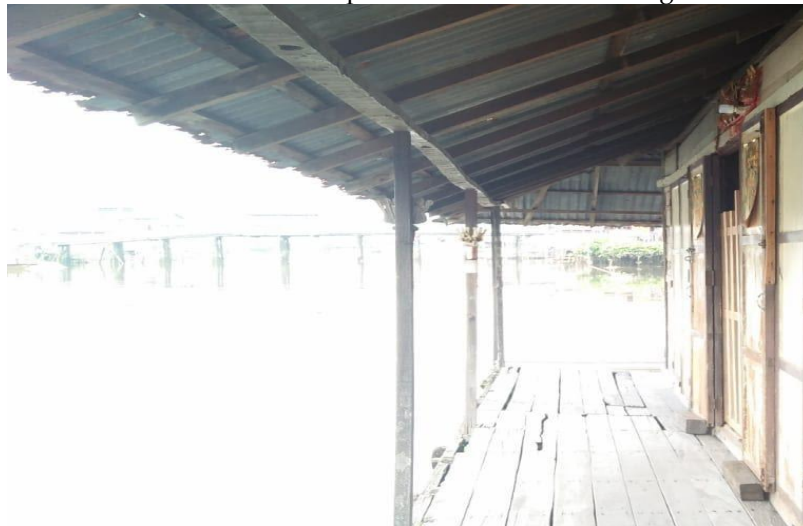
Rumah lanting sebagai tempat tinggal memberikan perlindungan dari gangguan alam. Fungsi rumah lanting sebagai tempat tinggal tidak berbeda seperti rumah tinggal pada umumnya, hanya saja tata ruangnya lebih sederhana, hanya ada ruang tamu, kamar tidur dan dapur.

2. Fungsi sebagai Tempat Usaha

Fungsi ganda ditemukan pada beberapa rumah lanting, jadi rumah lanting tidak hanya sebagai tempat tinggal/hunian namun juga sebagai tempat usaha.

Dari penjabaran dua fungsi di atas fungsi rumah lanting yang ada di Desa Sumber Harapan hampir semua rumah lanting digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Dari teori fungsional yang dikemukakan oleh Bronilaw Malinowski yang erat kaitannya dengan penelitian ini, fungsi rumah adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dengan berbagai macam fungsi yang ada di dalamnya, oleh karena itu, rumah memiliki fungsi kebudayaan yang bisa dilihat dari tata letak ruangnya atau pun aktivitas penghuni sehari-hari dalam rumah lanting tersebut. Bisa dilihat dari mereka menata dan menggunakan ruang tersebut, aktivitas yang mereka lakukan serta cara mereka melakukannya. Seperti yang dijelas di bawah ini bagian dari rumah lanting yang ada di Desa Sumber Harapan.

Gambar 2. Teras Depan Rumah Rumah Lanting



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Gambar di atas adalah tampak depan salah satu rumah informan di Desa Sumber Harapan yang langsung menghadap ke sungai, mereka sebut dengan teras rumah. Teras rumah lanting merupakan ruang berukuran kurang lebih 1 meter digunakan untuk memudahkan masuk ke dalam rumah. Teras rumah lanting tidak hanya dibuat di depan seperti rumah pada umumnya, pada rumah lanting teras rumah ada juga di sisi kanan dan kiri rumah lanting dan depan rumah untuk memudahkan mereka berjalan memasuki rumah yang masing-masing sisi mempunyai fungsi yang berbeda.

Arsitektur rumah dengan memiliki teras depan dan samping kiri dan kanan rumah yang memang sudah di rancang sedemikian rupa. Teras depan pada foto di atas dengan ukuran lebar 1 meter dan tinggi sekitar 2 meter langsung menghadap ke

sungai fungsinya juga sebagai dermaga untuk jalur masuk ke rumah dari sungai serta mengatur keseimbangan rumah agar tidak berat sebelah.

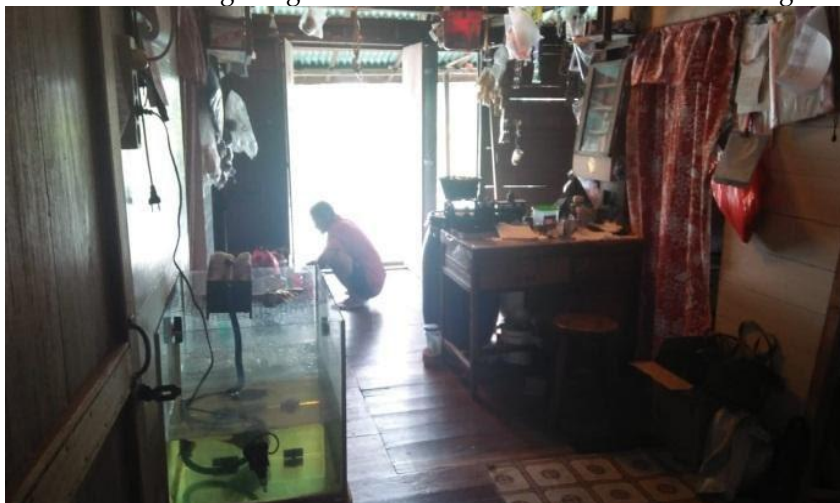
Gambar 3. Ruangan depan dar rumah Lanting



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Gambar di atas adalah salah satu ruangan dari rumah informan, rumah lanting tidak hanya digunakannya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat usaha berjualan sembako. Dari pintu masuk utama yang seharusnya ada *serambe'* (ruang tamu) namun Bapak A buatnya sebagai tempat usaha jualan sembako. *Serambe'* (ruang tamu) dipindahkan ke *siuk* (dapur) katanya. Ruangan ini berbentuk persegi panjang dengan lebar 1,5 meter dan panjang 5 meter beralih fungsi menjadi tempat usaha yang dulunya digunakan sebagai ruang tamu. Berbeda dengan rumah yang ada di daratan yang memiliki ruang tamu sesuai ke inginan pemiliknya biasanya ada kursi tamu yang disediakan, sedangkan pada ruang tamu rumah lanting hanya ruangan kecil berbentuk persegi panjang dan tidak memakai kursi untuk mengurangi beban lebih berat hanya duduk di lantai agar rumah bisa tetap terapung.

Gambar 4. Ruang Tengah Sisi Kanan Kamar dari Rumah Lanting



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar di atas adalah ruangan kedua setelah *serambe'* (ruang tamu) pada sisi kanan dan kiri tampak kamar tidur yang ada di dalam rumah lanting, terlihat sederhana yang lebarnya kurang lebih 2 meter hanya ada terdapat *seduni* (kasur) tipis digunakan sebagai alas tidur. Kamar yang hanya dapat digunakan sebagai tempat beristirahat melepas penat setelah seharian beraktivitas. Letak kamar yang dibuat pada sisi kanan dan kiri pada bagian rumah lanting dimaksudkan juga sebagai salah satu penyeimbang rumah lanting dengan lebar ukuran ruang kamar yang sama antar kamar satu dengan yang lain.

Gambar 5. Dapur Rumah Lanting



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar di atas adalah ruangan terakhir dari rumah lanting yang ada di Desa Sumber Harapan adalah *siuk* (dapur), *siuk* (dapur) di sini tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk memasak tetapi juga digunakan sebagai tempat berkumpul keluarga dan tamu yang datang. Terlihat sederhana namun rasa kekeluargaannya sangat terasa. Tidak ada sekat pada ruangan ini ruangan nampak luas dengan lebar 3 meter dan panjang 5 meter. Rumah lanting yang ruang tamunya dijadikan tempat usaha, membuat dapur menjadi fungsi tambahan sebagai ruang tamu untuk orang-orang yang datang. Lain halnya dengan rumah yang ada di daratan yang biasanya membuat tempat usaha di tempat yang berbeda dengan rumah mereka sehingga tidak mengganggu fungsi ruangan yang ada.

Gambar 6. Teras sisi kanan dari rumah Lanting



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Teras samping kanan rumah lanting digunakan sebagai tempat mencuci piring, tidak ada tempat penampungan air semua langsung dicuci dan dibilas ke air sungai.

Gambar 7. Teras depan sisi kanan dari rumah Lanti



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Gambar di atas adalah teras depan yang juga digunakan sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian, yang dilakukan langsung ke sungai di teras depan rumahnya.

Rumah lanting tidak memiliki WC di rumah lanting ini, mandi dan mencuci langsung turun ke sungai depan teras rumah. Sedangkan untuk WC/toilet sendiri orang rumah lanting harus pergi ke WC umum yang telah di sediakan oleh Desa.

Gambar 8. WC umum Desa Sumber Harapan



Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Salah satu WC umum di Desa Sumber Harapan yang disediakan oleh desa untuk masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang tinggal di rumah lanting. WC umum ini dibuat untuk menjaga kebersihan sungai. WC umum ini digunakan setelah rumah lanting sudah tidak menggunakan *Jamban* (KAKUS), karena ada sosialisasi dari Dinas Kesehatan setempat tentang hidup sehat. Ini dilakukan untuk menjaga kebersihan sungai yang menjadi salah satu jantung kehidupan masyarakat tepian sungai. Sebelum WC umum ini dibuat oleh pemerintah desa, masyarakat yang

tinggal di tepian sungai termasuk yang tinggal di rumah lanting masih menggunakan WC cemplung atau yang lebih dikenal *jamban* yang dibuat di atas aliran sungai di Desa Sumber Harapan.

Dalam jurnal dari Irawan Maryono dkk, rumah lanting bagi masyarakat yang menempati rumah tersebut yang pada hakekatnya ialah sebagai sarana kebutuhan tempat untuk berlindung dari teriknya matahari dan dinginnya hujan, berkarya dan berkembang menghasilkan sebuah kebudayaan. Kecenderungan kebutuhan, makin lama makin berkembang, baik kuantitas maupun kualitasnya yang dipengaruhi dari berbagai aspek ekonomi, politik maupun sosial budaya suatu tempat. Terjadi perubahan cara hidup, adat-istiadat dan kondisi lainnya yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam pola kebutuhan, pola aktivitas dan jadwal kehidupan manusia. Perkembangan yang terjadi pada hunian atau tempat tinggal, terlihat pada bentuk susunan denah dan masa bangunannya. Seperti rumah lanting pada penelitian ini yang dulunya hanya digunakan sebagai tempat tinggal dan sekarang tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi masyarakat lanting juga memanfaatkannya untuk membuka usaha sebagai pemenuhan kehidupan mereka karena adanya perubahan pola kehidupan yang semakin berkembang. Selain itu, rumah ini memiliki bentuk yang sama antara rumah lanting satu dengan rumah lanting lain dengan pola ruangan yang sederhana.

4) Kehidupan di Rumah Lanting

Masyarakat tepian rumah lanting beserta kehidupan yang mereka jalani setiap harinya, banyak membuat cerita di dalam hunian maupun sekitar rumah mereka. Semua hal yang berkaitan dengan sungai mereka manfaatkan dengan baik untuk menjalani kehidupan yang sederhana. Selalu berinteraksi dengan alam dari tidur, bangun, sampai tidur lagi. Generasi mereka pun dari lahir sudah dikenalkan dengan sungai dengan bermain di sungai.

(1) Aktivitas masyarakat

Masyarakat Desa Sumber Harapan setiap harinya melakukan aktivitas mereka di Sungai, walaupun jalan darat sudah ada. Kebiasaan mereka yang sudah menyatu dengan alam dan wilayah perkampungan yang memang berada di sepanjang sungai membuat masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sungai. Sungai pada masyarakat sekitar digunakan sebagai jalur transportasi air, sebagai tempat usaha, sebagai tempat memelihara ikan air tawar membuat keramba serta menjadi lokasi tempat tinggal dengan mendirikan sebuah rumah lanting. Segala aktivitas rumah tangga mereka lakukan di atas lanting, mulai dari tidur, memasak, mencuci, mandi, makan dan minum.

(2) Pola Perilaku Masyarakat

Eksistensi rumah lanting dalam masyarakat memiliki salah satu nilai penting sebagai pelestarian kebudayaan yang dimiliki. Meskipun berbagai macam masalah yang dihadapi mengenai rumah lanting itu sendiri. Desa yang berada di sepanjang sungai adalah salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat sekitar membuat rumah dalam bentuk rakit yang terapung di atas air biasa disebut lanting. Rumah tempat mereka tinggal dan melakukan aktivitas

sehari-hari. Perilaku masyarakat tepian sungai yang memanfaatkan sungai sesuai kebutuhan mereka, karena memang Desa Sumber Harapan terletak di wilayah aliran sungai sehingga terbentuklah budaya sungai, juga karena keterbatasan lahan serta menjaga warisan yang di wariskan turun-temurun.

(3) Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat lanting yang mayoritas dari suku Cina jadi setiap tahunnya melakukan sembahyang kubur yang dilakukan pada pertengahan bulan 7 dimulai dari tanggal 1 sampai 15 kalender Tionghoa. Bulan ke-7 dalam kalender Tionghoa disebut sebagai *Bulan Hantu*. Pada hari ke-15 atau pertengahan bulan 7 kalender Tionghoa, diadakan perayaan untuk memberi makan kepada arwah-arwah yang tidak ada keluarga atau yang ditelantarkan oleh keluarganya sebagai bukti penghormatan kepada arwah yang telah tiada. Selain itu masyarakat mereka juga melakukan persembahan di rumah. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan timbul mala petaka bagi keluarga tersebut. Selain itu juga melakukan *bepapas* sama dengan tradisi budaya masyarakat setempat, *bepapas* juga diartikan sebagai upacara tolak bala. Upacara ini dilakukan agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa keluarga. Larangan lain juga ada dimasyarakat yang tinggal di tepi sungai di larang untuk mandi pada malam hari di tepian sungai untuk menghindari musibah tenggelam karena ditarik oleh makhluk yang tak kasat mata dari dasar sungai.

(4) Sistem pengetahuan dan teknologi

Sistem pengetahuan masyarakat yang tinggal di lanting adalah mereka memiliki pengetahuan yang didapat dari orang-orang terdahulu mereka yaitu tentang gejala alam seperti musim, pasang-surut air sungai akan terjadi, dapat mengetahui kadar rasa air sungai dengan melihat warna air, sedangkan untuk teknologinya sendiri masyarakat lanting belum mengenal teknologi baru, mereka masih menggunakan cara tradisional.

(5) Sistem Mata pencaharian

Sistem mata pencaharian masyarakat yang tinggal di rumah lanting rata-rata berdagang membuka toko sembako, selain itu mereka juga membuka *cangkau* (pengepul) getah dari petani getah karet yang ada di desa Sumber Harapan, setelah terkumpul banyak maka getah akan dibawa dan dijual kembali ke pengepul yang lebih besar dengan harga yang lumayan tinggi. Ada juga yang bermata pencaharian sebagai pengerajin kain tenun khas Sambas.

4. Kesimpulan

Asal usul keberadaan rumah lanting yang memang sudah ada sejak kerajaan Sambas berdiri dan sampai sekarang masih bertahan walaupun mulai hilang dan beralih membuat rumah di daratan. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung di atas air, berbahan utama kayu bulat besar yang bisa mengapung pada bagian bawah bangunannya. Sedangkan atap rumah menggunakan daun rumbia.

Budaya kehidupan orang yang tinggal di rumah lanting dalah budaya sungai, aktivitas yang dilakukan setiap hari berkaitan dengan sungai, dari mulai bangun tidur, makan, mandi, mencuci dan buang air, sampai tidur lagi semua dilakukan di atas

lanting. Namun ada pola perubahan perilaku masyarakat lanting yang dulunya jamban di lakukan di atas air langsung ke sungai atau lebih dikenal dengan WC cemplung sekarang sudah beralih ke WC umum. Rumah lanting sekarang sudah mulai hilang, hanya ada beberapa saja yang masih berdiri dan ditinggali, ini terjadi karena masyarakat sudah beralih tinggal ke daratan mencari kehidupan yang lebih layak. Fungsi rumah lanting bagi masyarakat sekitar, rumah lanting di desa Sumber Harapan tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal bagi masyarakatnya, namun digunakan juga sebagai tempat usaha membuat warung sembako dan tempat pengepul getah karet.

5. Rekomendasi/Saran

Kehidupan rumah lanting ini dapat diusulkan menjadi satu warisan budaya bagi masyarakat Sambas, karena kehidupan masyarakatnya bergantung di sepanjang aliran Sungai tersebut, terutama di Desa Semberang, aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Semberang dari mulai mandi, mencuci, serta sungai digunakan sebagai media alat transportasi (sampan) untuk bepergian ke ladang dan ke pasar. Sehingga membuat budaya sungai tetap terjaga sampai sekarang. Budaya masyarakat lanting yang mulai hilang seharusnya di lestarikan dengan mentata ulang pemukiman rumah lanting dengan konsep yang lebih baik dan nyaman. Karena rumah lanting ini sendiri adalah salah satu asset rumah tradisional Melayu Sambas. Fungsi rumah lanting yang dijadikan tempat tinggal dan tempat usaha salah satu pemanfaatan rumah yang baik, namun di zaman sekarang tempat usaha sudah beragam dan rumah lanting sudah mulai hilang, sehingga fungsi rumah lanting pun ikut hilang seiring berjalannya waktu. Untuk menjaga ke eksistensian dan melestarikan rumah lanting perlu adanya pembaharuan mulai dari sekarang untuk menarik perhatian masyarakat sekitar.

6. Daftar Pustaka

- Adi, Henny Pratiwi dan Wahyudi, S. Imam (2021). *Desain Platform untuk Konstruksi Bangunan Apung*. Semarang:UNISSULA PRESS.
- Bungin Burhan. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, Bambang. (2004). Rumah Lanting : Rumah Terapung di atas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan. Dalam *Jurnal Info-Teknik : Jurnal Keilmuan dan Aplikasi teknik*. Vol 5, No 2.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahardika P., Dido Cahya dan Triwilaswandio, WP. (2017) Analisis Teknis dan Ekonomis Pengembangan Industri Rumah Apung Sebagai Pendukung Wisata Bahari Indonesia. Dalam *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6, No.2 .
- Maryono, Irawan. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Mustansyir, Rizal. (2013) Kearifan dan kendala Lokal Warga lanting Sebagai penghuni Pinggiran Sungai Sambas kalimantan Barat. *Prosiding The 5 th International Conference on Indonesia studies: "Ethnicity and globalization"*.
- Mutia, Indah dan Dahliani. 2014. Eksistensi dan Preferensi Bermukim di Rumah Lanting . dalam *Lanting Journal Of Architecture* Vol. 3 No. 1.
- Rahman, Muhammad Aulia Ur. 2014. Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin.. *E-Journal Graduate Unpar*. Vol.1 No.2
- Rizqi, Amar. (2017). "Rumah Lanting" Arsitektur Vernakular Suku Banjar Yang Mulai Punah. Dalam jurnal *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* vol. 9 No. 2.
- Seman, S dan Irhamna. (2001). *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin : Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Werdiningsih, Hermin, Indrosaptono, Djoko ; dan Darmawan, Edy. (2015). Perubahan Tata Letak Ruang Rumah Tinggal Disepanjang Jalan Utama Lingkungan Dikaitkan Dengan Kegiatan Ekonomi Studi Kasus Perumahan Plamongan Indah Semarang. Dalam jurnal *Modul* Vol.15 No.2.